



**PENGALAMAN KELUARGA (*CARE GIVER*) DALAM MERAWAT LANSIA DENGAN
KETERGANTUNGAN PADA *ACTIVITY DAILY LIVING***

Family Experience (Care Giver) in Care of The Elderly Dependence on Daily Living Activity

Iswanto Karso, Shanti Rosmahanani

STIKes Pemkab Jombang

Riwayat artikel

Diajukan: 11 September
2021

Diterima: 16 September
2021

Penulis Korespondensi:

-**Shanti Rosmahanani**
- STIKES Pemkab
Jombang

e-mail:

shantirosmahanani@gmail.
com

Kata Kunci:

Pengalaman, Care Giver,
Lansia, Ketergantungan
Activity Daily Living

Abstrak

Pendahuluan : Usia lansia akan membuat individu mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran sosialnya. Selain itu dampak yang ditimbulkan untuk keluarga terutama care giver juga menjadi lebih besar. Care giver harus merawat lansia secara maksimal. Hal ini yang dapat menimbulkan berbagai macam persepsi yang berbeda pada masing-masing care giver.

Tujuan: Untuk mengetahui Pengalaman Keluarga (*Care Giver*) Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan Pada *Activity Daily Living*. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Populasi dan partisipan adalah 3 orang care giver yang merawat lansia dengan ketergantungan *activity daily living*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan Analisis data pada pendekatan fenomenologi menggunakan metode analisis Collaizi.

Hasil: Hasil penelitian menyatakan bahwa care giver masih merasa bertanggung jawab terhadap kesehatan lansia yang dirawatnya. Lansia yang mengalami ketergantungan akan lebih membutuhkan perhatian yang lebih baik dari segi tenaga, waktu dan biaya. Timbulnya persepsi dan keyakinan merawat lansia adalah tugas dan tanggung jawab seorang anak, meskipun terkadang merasa lelah fisik dan psikis.

Abstract

Background: Old age will make individuals experience setbacks, especially in the field of physical abilities, which can result in a decrease in their social roles. In addition, the impact on families, especially care givers, is also greater. Care givers must take care of the elderly to the maximum. This can lead to a variety of different perceptions in each care giver. **Objective:** This study aims to determine the experience of the family (care giver) in caring for the elderly with dependence on daily living activities. **Method:** The design of this research is qualitative using a phenomenological approach. The population and participants are 3 care givers who take care of the elderly with dependence on daily living activities. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis using data analysis on the phenomenological approach using the Collaizi analysis method. **Results:** The results of the study stated that care givers still feel responsible for the health of the elderly they care for. Elderly who are dependent will need better attention in terms of energy, time and cost. The emergence of the perception and belief that caring for the elderly is the duty and responsibility of a child, although sometimes they feel physically and psychologically tired.

PENDAHULUAN

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses penuaan merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.

Produktivitas lansia menurun karena penyakit degenratif yang diderita dan dapat pula menyebabkan kecacatan (Prabasari, Juwita, & Maryuti, 2017). Activity Daily Living lansia banyak terganggu karena perubahan penurunan fungsi tubuh. Kemandirian terhadap aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian dan eliminasi pada akhirnya banyak membutuhkan bantuan dari care giver (Kiik, Sahar, & Permatasari, 2018). Banyaknya perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan beban tersendiri untuk care giver dan hal tersebut dirasakan berat oleh seluruh anggota keluarga yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.

Persentase penduduk lansia tahun 2008, 2009 dan 2012 telah mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk, dengan spesifikasi 13,04% berada di Yogyakarta, 10,4% berada di Jawa Timur, 10,34% berada di Jawa Tengah, dan 9,78% berada di Bali (Susenas, 2012). Perkiraan angka ketergantungan usia lanjut pada tahun 2015 yaitu 8.76% yang berarti sebanyak 100 penduduk usia produktif harus menyokong 11 lansia yang berumur 65 tahun ke atas didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar (64.29%) atau 18 responden lansia mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan hampir setengahnya (35, 71%) atau 10 responden lansia tidak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik-biologis, mental maupun sosial ekonomi. Semakin tua umur seseorang maka akan semakin banyak penurunan fisik yang terjadi. Kondisi tersebut juga menurunkan fungsi sosial pada lansia. ketergantungan pada orang lain terutama pada keluarga menjadi sangat tinggi. Keluarga memegang peran penting agar tidak menambah masalah psikososial untuk lansia yang dapat menyebabkan

depresi (Sriwidyastuti & Rosmaharani, 2020).

Peran penting keluarga bagi lansia secara informal adalah sebagai educator, motivator, dan fasilitator terutama untuk kegiatan sehari-harinya (Luthfa, 2018). Keluarga harus dapat memberikan informasi terkait status kesehatan lansia yang sedang dirawat dan memberikan motivasi serta semangat agar lansia dapat menjalani sisa hidupnya dengan berkualitas. Keluarga diharapkan juga dapat memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari dan membantu dalam keterbatasan aktivitasnya (Wulandari, 2014). Fungsi keluarga yang juga tidak kalah penting adalah memberikan perawatan secara optimal pada lansia yang sedang sakit atau ketegantungan dalam aktivitas kesehariannya (Kim, 2011). Hal inilah yang dapat mengakibatkan stressor tersendiri bagi keluarga khususnya care giver.

Beragam penelitian telah mengeksplorasi terkait pengalaman caregiver dalam perawatan lansia. Keluarga yang merawat lansia dengan ketergantungan mengalami dampak fisik, emosi, sosial dan ekonomi (Prabasari et al., 2017). Caregiver keluarga yang merawat lansia dengan penyakit kronis di Taiwan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh lansia dan keluarganya yaitu masalah fisik, psikis dan interaksi sosial. Pada penelitian tentang pengalaman keluarga merawat anggota keluarga pasca stroke di rumah, di Kota Depok mengungkapkan bahwa sebagian anggota keluarga merasa capek, jenuh dan merasa terbebani karena harus menjalankan rutinitas jangka panjang. Perawatan lansia juga membuat munculnya variasi perasaan antara bahagia dan sedih. Bahagia karena keluarga mampu merawat sebagai bentuk rasa sayang, hormat dan kepatuhan pada orang tua. Namun disisi lain juga adanya beban fisik, psikologis, ekonomi dan beban sosial pada *caregiver* (Luthfa, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peran keluarga sangat penting terutama pada lansia dengan ketergantungan atau lansia yang tidak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Namun di sisi lain ada perasaan keluarga yang merawat (care

giver) yang perlu digali lebih dalam terutama terkait dengan masalah psikososial. Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengalaman keluarga (*care giver*) merawat lansia dengan ketergantungan ADL.

METODE

Desain penelitian ini yaitu desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian adalah keluarga (*care giver*) yang merawat lansia dengan ketergantungan ADL, Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Calon partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga (*care giver*) yang merawat lansia dengan ketergantungan ADL. Semua partisipan harus memiliki pengalaman tentang fenomena yang diteliti, dan dapat menjelaskan seperti apa yang mereka alami (Polit & Beck, 2012). Sampel harus dipilih sesuai dengan kriteria yang mampu memberikan jawaban penelitian. Untuk itu akan partisipan yang memenuhi kriteria yang domisili di Desa Sengon, merawat lansia yang ketergantungan ADL secara langsung. Alat bantu menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Analisis data pada pendekatan fenomenologi menurut Polit dan Beck menggunakan metode analisis Collaizi. Keabsahan Data meliputi *Credibility*, *Dependability*, *Confirmability*, *Transferability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk dilakukan wawancara adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan F01

Informan pertama ini merupakan istri dari ketua RT 29 yang menjabat sejak tahun 2000. Istri ketua RT ini sangat berperan dimasyarakat, beliau juga berperan sebagai ketua PKK. Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja. Dengan penampilan yang ramah dan supel informan F01 bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan F01

merawat ibunya yang ketergantungan pada ADLnya karena menderita katarak dan nyeri sendi sehingga membutuhkan bantuan saat akan melakukan aktivitas

2. Informan F02

Informan yang kedua adalah tetangga ketua RT yang kebetulan ketua dasawisma dan merawat ibunya yang juga mengalami ketergantungan post CVA. Ibu dari informan kedua ini menderita CVA sejak 5 tahun yang lalu. Informan ini sangat ramah, baik dan terbuka terhadap peneliti. Selama proses penelitian dan wawancara informan sangat antusias menjawab pertanyaan dari peneliti dan bersedia memberi informasi kapan saja.

3. Informan F03

Informan yang ketiga ini warga RT 29 yang juga merawat lansia dengan ketergantungan. Informan ini asli penduduk desa Sengon oleh karena itu informan ketiga ini juga merawat ibunya yang lumpuh. Informan ini sangat ramah, terbuka terhadap peneliti ketika peneliti mengajukan pertanyaan dan menjawab semua pertanyaan.

Diskripsi Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan setelah melakukan wawancara selama kurang lebih sekitar 2 minggu yaitu dari tanggal 15 Desember sampai 22 Desember 2018. Hasil wawancara kepada informan dan setelah dilakukan analisis terhadap jawaban informan, maka hasil dari penelitian Pengalaman Keluarga (*Care Giver*) Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan Pada *Activity Daily Living* adalah mendiskripsikan bagaimana persepsi care giver dalam merawat anggota keluarga lansia yang mengalami ketergantungan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai studi tentang stigma masyarakat terhadap care giver di RT 29 Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara satu dengan yang lainnya dari masing-masing informan. Berikut hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan:

Persepsi dan Keyakinan

a. Persepsi : merawat lansia yang mengalami ketergantungan

Di tema ini akan membahas bagaimana persepsi care giver merawat lansia yang mengalami ketergantungan. Berikut ini adalah hasil wawancara, awalnya peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada ketiga responden, Berikut ini adalah pernyataan responden :

Responden F01

“lansia itu adalah orang yang sudah tua dan butuh bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti BAB, BAK, makan, berjalan, dan lansia yang saya rawat di rumah itu adalah ibu saya mbak.”

Responden F02 mengungkapkan juga bagaimana persepsinya mengenai lansia dengan ketergantungan. Ini yang diungkapkan responden F02

“lansia itu adalah manula orang yang sudah sepuh, seperti ibu saya dan membutuhkan banyak bantuan kalau mau melakukan sesuatu. Tingkat ketergantungan dengan orang lain sangat tinggi terutama anaknya, karena sudah ndak bisa kemana-mana” (bahasa Jawa)

Pernyataan tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut : Responden F03 juga mengungkapkan hal yang sama tentang persepsinya terhadap lansia dengan ketergantungan ADL. Berikut adalah pendapat F03 :

“ orang yang sudah tua yang sudah banyak sakitnya dan harus dibantu orang lain dalam beraktivitas.”

Dari hasil wawancara diatas didapatkan hasil bahwa persepsi care giver RT 29 Desa Sengon mengenai lansia dengan ketergantungan adalah orang yang sudah tua dan butuh bantuan dari orang lain untuk beraktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa perubahan yang muncul pada lansia sedikit banyak pasti mempengaruhi tingkat kemandirian pada lansia. Kemandirian adalah tidak bergantung pada orang lain atau keluarga,

bebas mengatur diri sendiri. Kemandirian pada lansia merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi kondisi dalam keluarga secara umum dan care giver secara khusus.

Pertanyaan selanjutnya kemudian ditanyakan oleh peneliti tentang alasan mengapa merawat lansia yang ketergantungan yang kemudian dijawab oleh ketiga informan :

Responden F01

“karena merawat orang tua itu wajib mbak hukumnya, sudah saatnya saya yang harus berbakti pada ibu saya. Jadi ya saya lakoni saja peran anak ini, meskipun di sisi lain ada keluarga yang juga harus saya rawat. Tapi alhamdulillah mereka juga bisa menerima kondisi ini kadang malah bantu saya juga”

Responden F02 mengungkapkan juga bagaimana persepsinya mengenai alasan mengapa harus merawat lansia dengan ketergantungan di rumah. Ini yang diungkapkan responden F02

“iya saya ini anak terakhir, ibu saya dekatnya dengan saya dibanding dengan kakak saya yang laki-laki. Padahal kakak saya itu dokter lho mbak. Tapi ya itu karena mungkin saya ragil dan saya perempuan dan saya juga ndak punya anak makanya ibuk maunya ikut saya.”

Responden F03 juga mengungkapkan hal yang sama tentang persepsinya, berikut adalah pendapat F03 :

“karena saya ini anak tunggal mbak jadi siapa lagi yang mau merawat kalau bukan saya.”

Persepsi itu sendiri dalam artian umum merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak (Khadiyanto, 2016). Timbulnya persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, dimana budaya di Indonesia terutama Jawa berbakti pada orang tua adalah merupakan

suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak.

Pertanyaan selanjutnya kemudian dtanyakan oleh peneliti tentang bagaimana perasaan care giver dalam merawat lansia dengan ketergantungan dalam waktu yang lama yang kemudian dijawab oleh ketiga informan :

Responden F01

“yaahh.. kadang jenuh juga sih mbak. Yang susah itu kalau saya dan keluarga mau keluar akhirnya harus gantian. Jadi kita ndak pernah bisa kemana-mana apalagi keluar kota. Pernah dulu saya mau menghadiri wisuda anak saya. Akhirnya saya minta tolong orang masih kerabat juga sih untuk menunggui ibuk, kadang kalo pas gitu ya kebebanaan juga”

Responden F02 mengungkapkan juga bagaimana persepsinya tentang perasaan merawat lansia dengan ketergantungan di rumah. Ini yang diungkapkan responden F02

“hmmm..perasaan itu kadang bosan juga mbak, apalagi kalau musuh orang tua itu kan sensi ya. Kadang masalah kecil jadi besar, kadang guyon malah tersinggung. Ya kalau diitanya perasaan ya campur aduk sih mbak ada kasihannya, ada jengkelnya juga, tapi yang pasti ya itu kewajiban saya”

Responden F03 juga mengungkapkan hal yang sama tentang persepsinya, berikut adalah pendapat F03 :

“perasaannya sedih mbak kadang ngerasa lelah gitu bukan hanya lelah fisik tapi juga lelah hati. Apalagi saya anak tunggal dan gak ada yang bisa saya ajak pertimbangan. Tapi ya mau gimana lagi mbak...”

Perilaku Care Giver dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan

Tema ini peneliti membahas tentang bagaimana perilaku care giver dalam merawat lansia dengan ketergantungan. Dengan adanya persepsi dan keyakinan caregiver dalam perawatan lansia yang tergantung yang dibahas pada

tema sebelumnya, maka akan mempengaruhi perilaku care giver terhadap lansia yang dirawatnya. Pada tema ini peneliti memperikan pertanyaan yang sama kepada ketiga responden. Berikut ini adalah pendapat dari responden :

Pernyataan dari responden (F01)

“ya semua saya bantu mbak untuk aktivitas ibuk, kan sudah gak kelihatan matanya karena katarak itu. Jadi mulai mulai makan, BAB dan BAK semua saya. Untungnya ibuk ini ndak jadi kembangnya bayang jadi masih bisa saya tuntun.

Reponden F02 juga diberikan pertanyaan yang sama, berikut ini adalah pendapat responden dari F02 :

“setelah stroke ibuk kan cuma tidur saja, jadi ya semuanya saya ”

Pernyataan responden F02 dapat disimpulkan kalau responden F02 yang membantu semua aktivitas lansia di rumah terutama untuk kebutuhan sehari-hari karena lansia hanya terbaring di tempat tidur tidak dapat melakukan mobilisasi sendiri. Selanjutnya responden F03 diberikan pernyataan yang sama. Berikut ini adalah pernyataan dari responden F03:

“kalau sudah sakit-sakitan begini ya semuanya dibantu mbak”

Pernyataan F03 dapat diartian sebagai berikut: “ bahwa ketika lansia sudah sering sakit, maka semua aktivitas untuk pemenuhan ADL nya smua harus dibantu oleh orang lain”

Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti saat berada di Desa Sengon, menyatakan bahwa care giver masih merasa bertanggung jawab terhadap kesehatan lansia yang dirawatnya. Lansia yang mengalami ketergantungan akan lebih membutuhkan perhatian yang lebih baik dari segi tenaga, waktu dan biaya (Wiyono, Sahar, & Wiarsih, 2008) Timbulnya persepsi dan keyakinan merawat lansia adalah tugas dan tanggung jawab seorang anak, meskipun terkadang merasa lelah

fisik dan psikis. Perawatan yang dilakukan oleh care giver kepada lansia sedikit banyak sudah benar karena mereka sudah terpapar dengan masalah kesehatan yang dijelaskan oleh petugas kesehatan pada posyandu lansia.

Perawatan lansia di rumah dapat menimbulkan beban tersendiri untuk care giver baik dari eksternal maupun internal. Beban eksternal dapat muncul dari pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh care giver dan tingkah laku lansia yang dirawat. Beban internal salah satunya adalah beban secara fisik dan psikologis atau perasaan emosional (Muazzam Nasrullah, 2016). Care giver dapat juga berperan ganda dan tidak menutup kemungkinan saat itu juga memiliki anggota keluarga lain yang memerlukan perawatan lainnya atau mungkin juga memiliki pasangan yang kurang memberikan dukungan kepada care giver dalam merawat lansia. Caregiver merasa sangat terbantu jika ada pembagian beban dalam keluarga dalam merawat lansia. lansia dapat mendapatka kualitas hidup yang baik jika keluarga dapat berperan ecara optimal dalam perawatan lansia. keluarga secara bersama-sama harus dapat saling bekerjasama agar saat muncul masalah yang dihadapi oleh caregiver dapat ditangani dan dikelola dengan baik, sehingga berdampak baik secara fisik dan psikis (Prabasari et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di Desa Sengon Kabupaten Jombang dapat ditarik kesimpulan bahwa care giver berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab keluarga yang disandang. Beban yang dirasakan berat namun care giver tetap mengupayakan perawatan terbaik untuk anggota keluarga yang sakit. Rekomendasi untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat memperhatikan terkait koping caregiver agar tidak menimbulkan masalah psikososial dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggressiveness, H., Occupy, I., For, S., & Khadiyanto, P. (2016). Agresivitas Manusia Dalam Menempati Ruang Untuk Permukiman. *Tataloka*, 14(3), 213–223.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.14.3.213-223>
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116.
<https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- Kim, I. H. (2011). Age and gender differences in the relation of chronic diseases to Activity of Daily Living (ADL) disability for elderly South Koreans: Based on representative data. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 44(1), 32–40.
<https://doi.org/10.3961/jpmph.2011.44.1.32>
- Luthfa, I. (2018). Peran Keluarga Merawat Lansia Pasca Stroke Family Role to Care Post Stroke Elderly. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 1(1), 62–69.
- Muazzam Nasrullah 2018. (2016). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148.
<https://doi.org/10.1111/jgs.15664.A>
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Jurnal Ners LENTERA, Vol. 5, No. 1, Maret 2017 PENGALAMAN KELUARGA DALAM MERAWAT LANSIA DI RUMAH (STUDI FENOMENOLOGI). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 56–68.
- Sriwidyastuti, D., & Rosmaharani, S. (2020). HUBUNGAN STRES DENGAN INSOMNIA PADA LANSIA, 3(1), 1–5.
- Wiyono, J., Sahar, J., & Wiarsih, W. (2008). Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan Tingkat Ketergantungan Tinggi di Rumah, Kota Malang, Jawa Timur: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan*

Indonesia, 12(2), 76–83.
<https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.204>
Wulandari, R. (2014). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 155–159.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p155-159>